

Ilmu al-Şarf wa al-Naħw: Ruang Lingkup, Sejarah, dan Relevansi Kajian Morfosintaksis dalam Linguistik Arab Modern

Dian Ramadhani Abdullah¹

Institut Agama Islam Negeri Parepare

dianramadhani811@gmail.com

Nurul Hikmah²

Institut Agama Islam Negeri Parepare

nrlhikmah010322@gmail.com

Hamzah³

Institut Agama Islam Negeri Parepare

drhamzah@iainpare.ac.id

Keywords :

Morphology; Syntax; morphosyntax; Arabic linguistics; modern Arabic language

ABSTRACT

The sciences of al-Şarf and al-Naħw are two main disciplines in the scholarly tradition of the Arabic language that play an important role in shaping the framework of morphosyntactic analysis. Both function not only as normative tools for maintaining language accuracy but also as a conceptual foundation for the development of Arabic linguistic studies, both classical and modern. This article aims to examine the scope of the sciences of al-Şarf and al-Naħw, trace their historical development since the early codification of the Arabic language particularly through the contributions of al-Sibawaih and analyze their relevance from the perspective of modern Arabic linguistics. This study uses a qualitative approach with library research methodology. Data were obtained through critical reviews of classical works and contemporary academic literature that discuss Arabic morphology, syntax, and linguistics. Data analysis was conducted using descriptive-analytical and historical-comparative methods to reveal the continuity and transformation of grammatical concepts from the classical tradition to modern linguistic approaches. The study results indicate that al-Şarf and al-Naħw have a complementary structural relationship and remain relevant as a foundation for the study of Arabic morphosyntax. The integration of classical scholarly heritage and modern linguistic approaches shows that these two disciplines are dynamic and adaptive, and contribute significantly to the development of Arabic linguistics, Arabic language education, and contextual studies of Islamic texts.

Kata Kunci :

Sharf, Nahwu, Morfosintaksis, Linguistik Arab, Bahasa Arab Modern.

ABSTRAK

Ilmu al-Şarf dan al-Naħw merupakan dua disiplin utama dalam tradisi keilmuan bahasa Arab yang berperan penting dalam membentuk kerangka analisis morfosintaksis. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat normatif untuk menjaga ketepatan berbahasa, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi perkembangan kajian linguistik Arab, baik pada masa klasik maupun modern. Artikel ini bertujuan mengkaji ruang lingkup ilmu al-Şarf dan al-Naħw, menelusuri perkembangan

historisnya sejak kodifikasi awal bahasa Arab, khususnya melalui kontribusi al-Sibawaih, serta menganalisis relevansinya dalam perspektif linguistik Arab modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui telaah kritis terhadap karya-karya klasik dan literatur akademik kontemporer yang membahas morfologi, sintaksis, dan linguistik Arab. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan historis-komparatif untuk mengungkap kesinambungan serta transformasi konsep-konsep gramatikal dari tradisi klasik menuju pendekatan linguistik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu al-Ṣarf dan al-Nahw memiliki hubungan struktural yang saling melengkapi dan tetap relevan sebagai landasan kajian morfosintaksis bahasa Arab. Integrasi antara khazanah keilmuan klasik dan pendekatan linguistik modern memperlihatkan bahwa kedua disiplin tersebut bersifat dinamis dan adaptif, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan linguistik Arab, pendidikan bahasa Arab, dan kajian kontekstual terhadap teks-teks Islam.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa yang mempunyai peran penting di dunia. Sepanjang perjalanan sejarah, eksistensi Bahasa Arab terus berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Sebagai Bahasa yang dikenal memiliki struktur yang kompleks, terorganisir secara sistematis, dan kaya dengan kaidah yang rinci, justru menunjukkan bahwa Bahasa Arab mempunyai keistimewaan tersendiri. Ungkapan yang dilahirkan menjadi sangat indah dan mempunyai ciri khas dan ketepatan makna yang tinggi (Rosyidi & Ni'mah, 2011, p. 1). Sebagai salah satu Bahasa Semit tertua yang masih bertahan, eksistensi Bahasa Arab tetap terjaga karena kedudukannya sebagai Bahasa Al-Qur'an. Menjadikan Bahasa Arab tetap relevan dan digunakan secara luas hingga saat ini. Sebagai Bahasa wahyu menjadikannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa agama dan ibadah dalam peradaban Islam. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan yang berasal dari Bahasa Arab sering dianggap lebih estetik dan komunikatif, karena mempunyai ciri khas tersendiri pada kalimatnya. Hal ini menjadikan bahasa Arab mampu bertahan dalam berbagai konteks, seperti keagamaan, sastra, dan akademik karena dapat menonjolkan kekayaan dan keistimewaan dalam struktur kebahasaannya.

Pengetahuan mengenai teks Arab klasik dalam membantu dalam meningkatkan pemahaman mengenai ajaran Islam. Untuk dapat memahami Bahasa Arab, kita perlu mempelajari dua rumpun ilmu yang sangat penting yaitu ilmu sharf dan ilmu nahw. Dalam kajian Bahasa Arab klasik, ilmu nahw dan ilmu sharf adalah dua disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan, yang dimana kedua ilmu ini dirancang untuk tentang struktur dan gramatika Bahasa Arab. Morfologi atau ilmu sharf membahas mengenai bentuk dan perubahan kata. Kemudian sintaksis atau ilmu nahw membahas mengenai aturan antar kata

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

dalam suatu kalimat (Fahmi & Abidin, 2023, p. 116). Pemahaman mengenai kedua ilmu ini dapat memudahkan kita dalam mempelajari kosakata dan teks secara lebih spesifik dan mendalam.

Dalam kajian akademik, ilmu sharf dan ilmu nahw sering dianggap sebagai rumpun ilmu yang sulit, kaku, dan membosankan untuk dipelajari. Banyak yang mengalami kesulitan ketika mempelajarinya, karena pendekatan pembelajaran yang terlalu kontekstual dan menakan pada hafalan kaidah. Yang dimana dalam ilmu sharf kita mengkaji tentang perubahan kata seperti perubahan dari segi waktu dan tempat. Kemudian dalam ilmu nahw kita mengkaji mengenai subjek, predikat, dan objek dalam sebuah kalimat atau yang lebih dikenal dengan analisis I'rab dalam Bahasa Arab. Ketika kita memahami kedua ilmu ini secara sistematis dan kontekstual, justru dapat memudahkan kita mempelajari Bahasa Arab, membaca al-qur'an, dan teks-teks klasik tentang ajaran agama Islamn (Nurdianto, 2018, pp. 15–18).

Secara historis, ilmu sharaf sudah mulai berkembang sejak abad le-2 Hijriyah, tepatnya pada dibawah kekuasaan Daulah Abbasyiah yaitu dimasa keemasan peradaban Islam. Pada masa ini ilmu Sharf tidak terlepas dari salah satu tokoh penting yang dikenal sebagai bapak linguistik Arab yaitu Sibawaih. Beliau dianggap sebagai peletak pertama tata Bahasa Arab dalam bentuk analitits. Dalam Al-Kitab karya Sibawaih, beliau membahas tentang pola-pola fi'il, termasuk didalamnya pola infa'ala yang merupakan bagian dari bentuk fi'il mazid. Hal ini sangat membantu dalam penyusunan sistematika Arab serta melahirkan pemikiran linguistik (Suryanti, 2025, pp. 204–205). Seiring dengan perkembangan Sharf, Nahw muncul karena adanya kebutuhan menjaga ketepatan struktur kalimat setelah adanya kesalahan dalam pengucapan berbahasa. Dalam Al-Kitab Sibawaih tidak hanya membahas mengenai pola morfologis saja taoi juga membahas struktur kalimat seperti I'rab yang menjadi ciri dalam tata Bahasa Arab.

Beberapa penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kajian mengenai ilmu sharf dan ilmu nahw masih mempunyai posisi yang strategis dalam linguistik Arab kontemporer, meskipun sering dianggap sebagai Bahasa yang kaku dan sulit untuk dipelajari. Fahmi dan Abidin (2023) menegaskan bahwa penguasaan morfologi (Sharf) dan sintaksis (Nahw) mempunyai keterikatan yang kuat dalam kemampuan untuk memahami teks-teks Arab klasik. Dalam kajian ini menekankan bahwa sharf dan nahw relevan dalam konteks historis dan sebagai fondasi yang mendasar dalam menganalisis teks dan kajian linguistic Arab saat ini. Oleh karena itu kajian morfosintaksis Arab modern dapat dipahami dengan kedua rumpun ilmu ini yaitu sharf dan nahw (Fahmi & Abidin, 2023, pp. 45–47).

Selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Akzam & Zubaidah, 2024, pp. 412–413) menjelaskan bahwa pada perguruan tinggi pengajaran mengenai ilmu sharf dan ilmu nahw masih sering menggunakan pendekatan tradisional, yaitu berbasis hafalan kaidah. Yang dimana, pada linguistik modern justru menekankan pada pemahaman structural dan fungsional Bahasa. Penelitian ini

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

menunjukkan bahwa adanya ketidak sesuaian antara kajian gramatika Arab yang dinggap dinamis dan penerapannya dalam ruang akademik modern. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang ilmu sharf dan ilmu nahwu masih mempunyai ruang diskusi yang luas untuk dibahas, karena penelitian terdahulu lebih berorientasi pada segi historis, pembelajaran, dan linguistik modern tanpa menghadirkannya dalam satu kerangka yang integratif.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan membahas secara lebih mendalam mengenai definisi, ruang lingkup, serta perbedaan antara ilmu sarf dan nahw, dua disiplin penting dalam tata bahasa Arab yang menjadi fondasi utama dalam memahami teks keagamaan maupun karya sastra. Selain itu, peneliti juga akan menelusuri perkembangan historis kedua ilmu ini sejak masa awal kodifikasi, oleh tokoh-tokoh besar seperti Sibawaih hingga pada era kontemporer yang ditandai dengan hadirnya pendekatan linguistik modern yang menyoroti aspek morfologi dan sintaksis.

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada pembaca mengenai pentingnya sarf dan nahw dalam konteks tradisional maupun modern, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pengembangan kajian linguistik Arab di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai tata bahasa Arab serta menjadi landasan bagi mahasiswa, akademisi, maupun pemerhati bahasa dalam memahami keterkaitan antara ilmu bahasa klasik dengan pendekatan linguistik kontemporer.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif (qualitative research) dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai naskah yang bersumber dari buku-buku cetak maupun artikel-artikel ilmiah yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif (interactive model), yang mencakup beberapa tahapan, antara lain: kondensasi data (data condensation) untuk merangkum dan menyederhanakan informasi yang diperoleh, penyajian data (data display) agar data tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (verification and conclusion) untuk memastikan keabsahan data sekaligus menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai objek penelitian. Dengan demikian, setiap tahap analisis saling terkait untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan terpercaya dari data yang telah dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Sharf

1. Definisi Ilmu Sharf

Ilmu sharf (تصريف) atau morfologi adalah salah satu rumpun ilmu dalam tata Bahasa. Kajian ini membahas mengenai bentuk dan perubahan pada kata. Secara etimologi sharf berasal dari istilah (تفعيل) yang berakar dari (ص-ر-ف), yang berarti mengubah atau menata kata tunggal (mufrad) sehingga dapat menghasilkan berbagai bentuk kata dan mengubahnya ke bentuk yang lain, dengan makna yang sepadan atau berkaitan (Al-Jurjani, 1978, pp. 5–7). Setiap kata dalam Bahasa Arab terbentuk dari huruf-huruf dasar yang tersusun mengikuti pola. Jika susunan huruf tidak tepat, kata tersebut hanya menjadi bentuk abstrak dalam pikiran *mulk bil-qalb al-mustawi*, artinya tidak mengikuti kaidah bahasa yang benar dan tidak dapat dipahami secara formal oleh penutur Bahasa (Rosyidi & Ni'mah, 2011, pp. 4–5).

Dalam ilmu sharf membahas beberapa hal yaitu mengenai kata benda maupun kata kerja, terutama dalam mempelajari aspek-aspek seperti keaslian kata (*sihhah*), perubahan fonologi atau gramatikal (*i'la*l), pergantian huruf (*qalb*), substitusi huruf (*ibdal*), pola kata (*wazn*), dan bentuk representatif kata (*tamthil*). Ilmu ini menekankan bagaimana huruf-huruf pada kata triliteral (tiga huruf), yaitu fa', 'ain, dan lam, disusun untuk membentuk kata yang benar dan bermakna (Al-Ghalāyīnī, n.d., pp. 4–5).

Selain itu, prinsip ini juga diterapkan pada kata quadriliteral (empat huruf) dan kata benda pentahil (lima huruf). Adapun kata kerja pentahil jarang ditemui dalam bahasa Arab secara asli, sehingga fokus utama dalam pembelajaran sharf tetap pada kata triliteral dan quadriliteral. Dengan memahami kaidah-kaidah ini, seorang pelajar bahasa Arab dapat mengenali perubahan bentuk kata, memprediksi makna kata turunan, serta memahami struktur kalimat dengan lebih tepat dan sistematis.

2. Ruang Lingkup Ilmu Sharf

Dalam ilmu sharaf ada beberapa pembahasan yang menjadi fondasi utama dalam memahami perubahan dan pembentukan kata, yaitu tasrif, sighot, wazan, dan bina' (Rois et al., 2023, p. 120). Tasrif merupakan proses perubahan pada bentuk kata yang sistematis, yang dimana pada satu akar kata dapat melahirkan beberapa bentuk kata yang saling berkaitan. Proses tasrif berperan dalam pembentukan kata dengan banyak makna variasi, seperti pelaku dan objek. Tasrif tidak hanya membentuk kata kerja (*fi'il*), tetapi juga berperan dalam pembentukan kata benda (*isim*). Dapat kita pahami bahwa tafsir berperan penting dalam morfologi Bahasa Arab. Al-Ghalāyīnī, Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah: 212.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Kemudian dari proses tasrif, lahirlah kata baru yang disebut dengan sighot. Kata ini dapat berupa sebagai kata kerja (fi'il) dan kata benda (isim). Kata ini sudah mempunyai informasi mengenai waktu, pelaku, jumlah, jenis, serta keadaan. Oleh karena itu perubahan sighot bisa disebut dengan perubahan bentuk yang dikenal dengan istilah fiil madhi, mudhari, dan amr yang mempunyai makna dari segi waktu yang berbeda (Al-Ghalāyīnī, n.d., p. 30). Kemudian yaitu bina' dapat dipahami sebagai bentuk kata yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan tertentu, khususnya pada I'rab. Dalam ilmu sharf bina' berfungsi sebagai penanda dalam struktur kata jika kata itu sudah stabil, baik itu dari segi asal kata maupun karakteristiknya. Beberapa kata yang bersifat mabni tidak mengalami perubahan pada akhir katanya, yang menunjukkan bahwa bina merupakan system dari tata Bahasa Arab.

Selanjutnya, wazan atau pola kata. Wazan dapat diibaratkan sebagai cetakan dasar yang menjadi acuan dalam pembentukan berbagai bentuk kata dari akar kata. Dalam bahasa Arab, hampir seluruh kosakata tersusun dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf asli (tsulatsi) atau empat huruf asli (ruba'i). Akar kata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam pola tertentu sehingga melahirkan bentuk-bentuk kata yang berbeda baik dari segi fungsi gramatikal maupun makna semantis. Ruang lingkup kajian wazan dalam ilmu sharaf mencakup beberapa hal pokok. Pertama, pola fi'il yang terdiri atas fi'il madhi, mudhari', dan amr. Misalnya, dari akar ك-ت-ب (k-t-b) lahirlah bentuk kataba (ia telah menulis), yaktubu (ia sedang/akan menulis), dan uktub (tuliskah!). Kedua, pola ism seperti isim fā'il (katibun: penulis), isim maf'ul (maktubun: yang ditulis), ṣighat mubalaghah (kattabun: penulis yang banyak menulis), hingga sifat musyabbahah yang menandakan sifat tetap. Ketiga, pola masdar, yaitu bentuk dasar dari fi'il yang berfungsi menunjukkan makna perbuatan secara umum, seperti kitabah (penulisan) atau maktab (tempat menulis) (Al-Ghalāyīnī, n.d., p. 30).

Adapun beberapa contoh dari pembentukan akar kata yaitu:

الفعل الثلاثي									
مفعّل	مفعّل	مفعّل	لا تفعل	إفعل	مفعول	فاعل	فعلا	يفعل	فعل
مدخل	مدخل	مدخل	لا تدخل	أدخل	مدخول	داخل	دخولا	يدخل	دخل

الفعل الرباعي							
مفعّل	لا تفعل	فعل	مفعّل	مفعّل	فعلة	يفعل	فعل
مترجم	لا نترجم	ترجم	مترجم	مترجم	ترجمة	يترجم	ترجم

Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Nahw

1. Definisi Ilmu Nahw

Secara bahasa, kata nahw (نَحْو) merupakan bentuk mashdar dari kata نَحَا – يَنْحُو – نَحْوًا, yang mengandung makna menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan. Dengan kata lain, secara etimologis, istilah nahwu mengandung gagasan tentang arah dan tujuan dalam penyusunan kata dan kalimat, yang menekankan pentingnya keselarasan susunan kata agar makna tersampaikan dengan jelas (Roziqi & Bakar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam bahasa Arab tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dan arah tertentu dalam membentuk kalimat yang utuh.

Sedangkan secara istilah (terminologi), ilmu nahwu memiliki dua pandangan utama di kalangan para ulama (Kojin, 2013, p. 4). Pendapat ulama Mutaqaddimin menjelaskan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah penyusunan kata dalam kalimat, terutama dalam hal perubahan akhir kata atau i'rāb. Tujuannya adalah agar kalimat Arab dapat dipahami secara tepat, sesuai dengan aturan bahasa, dan bebas dari kekeliruan makna. Pandangan ini menekankan aspek keaslian dan ketepatan struktur bahasa Arab.

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang berperan penting dalam memahami Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan berbagai teks Arab klasik. Ilmu ini membantu menjaga ketepatan dalam membaca, memahami, dan menafsirkan teks sesuai kaidah bahasa Arab. Sejak masa awal Islam, para ulama telah mengembangkan ilmu nahwu sehingga melahirkan berbagai mazhab dengan karakteristik yang berbeda sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi geografis (Fattah, 2025).

Pendapat ulama Muta'akhirin menambahkan bahwa ilmu nahwu bukan hanya mempelajari susunan kata, tetapi juga aturan dan pola kata dalam kalimat, termasuk perubahan bentuk kata kerja dan kata benda. Dengan memahami kaidah-kaidah ini, seorang pembelajar bahasa Arab dapat menafsirkan makna kata dengan tepat, mengenali fungsi kata dalam kalimat, dan menyusun kalimat yang logis serta sistematis. Dengan demikian, ilmu nahwu memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena memberikan landasan bagi pemahaman, pembacaan, dan penulisan kalimat yang benar, sehingga komunikasi dalam bahasa Arab dapat berlangsung dengan akurat dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

2. Ruang Lingkup Ilmu Nahwu

I'rāb merupakan salah satu aspek mendasar dalam ilmu nahwu yang menempati posisi penting dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab. Secara sederhana, I'rāb berarti perubahan tanda harakat pada akhir kata sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam sebuah susunan kalimat. Perubahan ini

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

bukan hanya fenomena fonetik semata, melainkan juga penanda makna dan relasi sintaksis antar kata. Dengan kata lain, tanpa pemahaman yang mendalam tentang I‘rab, makna kalimat bahasa Arab sering kali sulit dipahami dengan tepat.

Dalam kajian nahwu, I‘rab terbagi ke dalam empat bentuk pokok, yaitu marfu‘, mansub, majrur, dan majzum. Bentuk marfu‘ biasanya ditandai dengan harakat dammah dan sering berfungsi sebagai subjek (fā‘il), muqtada‘, atau khabar. Bentuk mansub ditandai dengan fathah dan dipakai pada objek (maf‘ul bih), keterangan, atau isim inna dan saudara-saudaranya. Sementara itu, bentuk majrur ditandai dengan kasrah dan biasanya terjadi setelah huruf jar atau pada mudhaf ilaih. Adapun bentuk majzum khusus berlaku untuk fi‘il mudhari‘, dengan tanda utama berupa sukun, penghilangan huruf, atau penghilangan nun, terutama setelah huruf jazm atau dalam struktur kalimat syarat (Sinta et al., 2024)

Keempat bentuk I‘rab ini menjadi fondasi yang tidak bisa diabaikan dalam analisis sintaksis bahasa Arab. Setiap tanda I‘rab memberikan informasi gramatikal yang menentukan posisi kata sekaligus memengaruhi makna keseluruhan kalimat. Oleh karena itu, kajian mengenai I‘rab tidak hanya penting dalam studi linguistik Arab, tetapi juga krusial dalam memahami teks-teks keagamaan, sastra, hingga wacana ilmiah berbahasa Arab. Dengan penguasaan i‘râb, pembelajar mampu menyingkap makna tersembunyi dan memperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap teks yang sedang dikaji.

Perbedaan Ilmu Sharf dan Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu dan ilmu sharf merupakan dua cabang utama dalam tata bahasa Arab yang memiliki fokus kajian yang berbeda namun saling melengkapi. Ilmu nahwu sebagai ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata, baik ketika i‘rab (terjadi perubahan bunyi akhir suatu kata) maupun bina‘ (tidak terjadi perubahan, statis). Contohnya, perubahan harakat pada kata dapat menunjukkan apakah kata tersebut berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan dalam kalimat (Roziqi & Bakar, 2025). Pemahaman terhadap ilmu nahwu sangat penting untuk menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa dan memahami makna kalimat dengan tepat. Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan syakl (fathah, kasroh, dhomah atau sukun) (Rozin, 2014).

Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (Ilmu Nahwu). Oleh karena itu, Ilmu nahwu berfokus pada struktur kalimat dan fungsi kata dalam kalimat. Ilmu ini mempelajari bagaimana kedudukan suatu kata dalam kalimat mempengaruhi makna kalimat tersebut, terutama melalui perubahan harakat akhir kata.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Sementara itu, ilmu sharf dalam bahasa Arab memiliki fokus utama pada bentuk kata dan perubahan morfologi kata. Ilmu ini mempelajari bagaimana kata dasar (akar kata) dapat mengalami transformasi menjadi berbagai bentuk kata lain sesuai dengan pola tertentu, yang disebut dengan metode tashrif. Siti Sulaikho, Analisis Ilmu Sharaf (LLPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah, 2021, 2021). Tashrif sendiri adalah proses perubahan bentuk kata dari bentuk asalnya ke bentuk lain agar kata tersebut dapat digunakan secara fleksibel dalam kalimat, tanpa mengubah makna dasarnya (Sudrajat, 2021). Tujuan dari tashrif bukan untuk menciptakan makna baru, melainkan untuk mempermudah pembacaan, pengucapan, dan pemahaman kata dalam konteks kalimat yang berbeda. Dengan kata lain, tashrif membantu menjaga harmonisasi dan keteraturan bunyi kata ketika kata tersebut digunakan dalam berbagai konstruksi kalimat, baik sebagai kata kerja, kata benda, maupun nama tempat dan waktu.

Dengan demikian, ilmu Nahwu dan Sharf memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Nahwu membantu memastikan bahwa kata-kata tersusun dengan benar dalam kalimat, sedangkan Sharf memungkinkan kata-kata dapat berubah bentuk dan disesuaikan tanpa kehilangan makna. Keduanya sangat penting untuk menguasai bahasa Arab secara menyeluruh, baik dari sisi struktur kalimat maupun kosakata. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua cabang ilmu ini tidak hanya mempermudah pembelajaran bahasa, tetapi juga memperkaya kemampuan analisis teks, membaca Al-Qur'an dengan tepat, serta menulis dan berbicara bahasa Arab secara efektif.

Perkembangan Historis dari Sibawaih Hingga Era Linguistik

Al-Sibawaih menggunakan metode yang sangat rasional, sistematis, dan berbasis observasi. Ia tidak hanya mengumpulkan kaidah dari tradisi lisan, tetapi menyusunnya dalam kerangka ilmiah terstruktur. Penggunaan pola dari kata dan struktur kalimat kemudian dianalisis untuk merumuskan kaidah-kaidah gramatikal yang konsisten, yang diuji kembali melalui logika dan analogi (qiyâs) (Fachrina et al., 2025). Dalam Al-Kitâb, ia menerapkan pendekatan deduktif dan induktif, dimulai dari pengamatan terhadap penggunaan bahasa Arab oleh penutur asli, terutama dari kalangan Badui yang dikenal fasih (Pransiska, 2015)

Peran Sibawaih tergolong sangat fundamental dalam sejarah bahasa Arab. Ia merupakan tokoh pertama yang menyusun teori tata bahasa Arab secara sistematis dan terdokumentasi dalam sebuah karya ilmiah, menjadikan Al-Kitâb sebagai tonggak penting dalam kodifikasi ilmu Nahwu. Dalam kitab tersebut, al-Sibawaih membahas berbagai aspek bahasa, mulai dari struktur kalimat, klasifikasi kata, aturan i'râb, kajian bunyi (fonetik), hingga aspek morfologi. Metode yang ia terapkan bersifat logis, analitis, dan sistematis, sehingga berbeda secara signifikan dari pendekatan para pendahulu yang lebih berorientasi pada tradisi atau deskriptif naratif. Implikasi Pemikiran al-Sibawaih terhadap Linguistik Arab Kontemporer (Sinta et al., 2024, p. 129). Salah satu metode khas al-Sibawaih adalah teori 'āmil

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

dan ma'mūl, yaitu hubungan sebab-akibat dalam struktur kalimat. Ia menunjukkan bahwa setiap perubahan i'râb dalam kata memiliki sebab gramatikal tertentu, baik yang eksplisit (lafzhî) maupun implisit (ma'nawî). Ia juga menekankan konsep 'illah (penyebab linguistik) sebagai alat argumentatif untuk memperkuat logika di balik kaidah bahasa, sehingga ilmu nahwu tidak hanya menjadi sekadar aturan, tetapi juga sistem berpikir yang rasional.

Pemikiran Sibawaih memiliki pengaruh signifikan terhadap linguistik Arab modern. Struktur dan pendekatan dalam Al-Kitâb tetap menjadi referensi utama dalam studi gramatika klasik maupun modern. Teori 'āmil-ma'mūl yang ia kembangkan kini dipandang sebagai bentuk awal pemahaman hubungan sintaktik dan semantis dalam kalimat, yang relevan dengan teori linguistik generatif. Konsep i'râb, 'illah, dan qiyâs juga mengilhami analisis linguistik formal dan fungsional, di mana unsur kalimat saling berinteraksi secara kausal dan fungsional. Selain aspek teoretis, pemikiran al-Sibawaih juga berdampak pada praktik pengajaran bahasa Arab modern. Kurikulum bahasa Arab saat ini, baik di negara Arab maupun non-Arab, masih mengadopsi sistematika gramatika yang ia tetapkan. Upaya penyederhanaan nahwu (at-taysîr an-nahwî) tetap mempertahankan substansi teori al-Sibawaih, menyesuaikan metode pengajaran dengan konteks pedagogis modern. Dengan demikian, al-Sibawaih bukan hanya peletak dasar ilmu nahwu, tetapi juga tokoh visioner yang menjembatani tradisi klasik dengan pendekatan ilmiah modern.

Pasca Sibawaih, kajian Bahasa Arab mengalami perluasan dari aspek metodologis melalui mazhab Bashrah dan Kufah. Yang dimana pada periode ini terjadi perdebatan antara kedua mazhab misalnya tentang prioritas qiyas atau sama'. Justru memperkaya tradisi keilmuan dan memperkuat sistematika alaisis dalam Bahasa Arab. Adapun tokoh-tokoh yang dinggap berperan penting dalam mengembangkan dan mengkritisi warisan Sibawaih yaitu Al-Farra', Al-Akhfash, dan Al-Mubarrad (Aziz, 2022, pp. 49–50). Selanjutnya linguistik Arab mengalami fase penataan dan penggabungan, seperti yang terdapat dalam Al-Khasa'is karya Ibn Jinni mengatakan pergeseran penting dari sekedar deskripsi kaidah menuju refleksi filosofis tentang Bahasa. Disini Ibn Jinni sudah mulai mengaitkan bahada dari segi kognitif dan psikologis, misalnya pada hubungan antara lafaz dan makna, yang secara konseptual sudah mendekati kajian linguistik modern (Fachrina et al., 2025, pp. 7–8).

Relevansi Kajian Morfosintaksis dalm Konteks Linguistik Arab Modern

Bersamaan dengan masuknya linguistik Barat, kajian Bahasa Arab juga memasuki era linguistik modern. Banyak sarjana Arab kontemporer seperti Mahdi Al-Makzumi dan Tamam Hasan yang mulai mengkritik pendekatan yang dilakukan oleh Sibawaih, terutama dalam konsep amil. Konsep ini dianggap terlalu metafisik. Meskipun demikian menurut Tamam Hasan penelitian Bahasa

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

menggunakan ciri sehingga kaidah bacaan ditemukan, dan hal tersebut merupakan hasil cipta dan ijtihad. Oleh karena itu menurutnya Imam Khalil dan Sibawaih tidak menemukan Sharf dan Nahw tetapi menciptakannya dengan ciri khas dan kreatifitas. Tamam Hasan juga menegaskan bahwa penelitian nahw tidak akan berhenti, akan selalu bergerak dan berkembang mengikuti perubahan zaman karena kita akan selalu membutuhkan pembaruan sharf dan nahw dari waktu ke waktu (Addaraini et al., 2022).

Perkembangan Bahasa Arab dalam linguistik modern menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan perspektif menuju analisis morfosintaksis yang bersifat deskriptif, ilmiah dan pedagogis. Perubahan ini tidak lepas dari pengaruh pemikir linguistic modern seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. Menurut Ferdinand de Saussure Bahasa adalah sistem tanda yang saling berhubungan, sehingga untuk menganalisis struktur sintaksis serta keterkaitan bentuk morfologis dengan fungsi gramatikal dan makna, diperlukan kajian morfosintaksis dalam prosesnya. Kemudian Noam Chomsky menempatkan sintaksis dalam inti kompetensi linguistik dengan melalui konsep struktur dalam dan struktur permukaan kata. Hal ini menunjukkan adanya kajian yang terpadu antar bentuk kata, penandaan gramatikal, dengan struktur kalimat dalam morfosintaksis modern (Jannah & Ridlo, 2025).

Dapat kita pahami bahwa dalam linguistik Arab modern, kajian morfosintaksis mempunyai peran yang sangat penting, yang dimana kajian ini membahas mengenai keterkaitan antara internal kata dan fungsi sintaktis dalam kalimat. Perubahan bentuk morfologi dalam kata bahasa arab mempunyai dampak tersendiri pada sintaksis dan makna dalam gramatikalnya. Oleh karena itu kajian morfosintaksis dianggap lebih representatif dalam membaca tata Bahasa dengan lengkap disbanding memisahkannya menjadi dua kajian yang dikotomis yaitu ilmu Sharf dan ilmu Nahw. Relevansi kajian morfosintaksis juga dirasakan secara nyata dalam bidang pendidikan dan analisis teks bahasa Arab. Integrasi pemahaman morfologi dan sintaksis terbukti membantu pembelajar dalam memahami struktur kalimat dan makna teks secara lebih komprehensif, karena pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan kaidah secara parsial, melainkan mendorong pemahaman konseptual terhadap hubungan antara bentuk kata dan fungsinya dalam konteks kebahasaan. Pendekatan berbasis morfosintaksis ini sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam analisis teks Arab, baik klasik maupun kontemporer, karena analisis yang memperhatikan aspek morfologis dan sintaktis secara simultan memungkinkan penafsiran makna yang lebih akurat, khususnya dalam kajian teks keislaman dan wacana akademik. Dengan demikian, kajian morfosintaksis tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis dalam linguistik Arab modern, tetapi juga sebagai alat analisis praktis yang aplikatif dalam pendidikan bahasa dan studi teks.

KESIMPULAN

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Ilmu al-Ṣarf dan al-Nahw merupakan dua disiplin fundamental dalam tradisi keilmuan bahasa Arab yang memiliki keterkaitan struktural dan fungsional yang tidak terpisahkan. Secara historis, kedua ilmu ini berkembang sejak masa awal kodifikasi bahasa Arab, terutama melalui kontribusi tokoh-tokoh klasik seperti al-Sibawaih, yang berhasil meletakkan dasar analisis bahasa Arab secara sistematis dan rasional. Al-Ṣarf berperan dalam menjelaskan pembentukan dan perubahan bentuk kata, sedangkan al-Nahw mengatur relasi antarkata dalam struktur kalimat. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat normatif untuk menjaga kemurnian bahasa Arab klasik, tetapi juga membentuk kerangka awal kajian morfosintaksis yang memungkinkan pemahaman bahasa Arab secara lebih mendalam dan terstruktur.

Dalam konteks linguistik Arab modern, kajian al-Ṣarf dan al-Nahw tetap menunjukkan relevansi yang signifikan, baik secara teoretis maupun aplikatif. Integrasi pendekatan tradisional dengan perspektif linguistik modern membuka ruang reinterpretasi terhadap konsep-konsep morfologis dan sintaktis klasik dalam kerangka analisis kebahasaan kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa ilmu al-Ṣarf dan al-Nahw tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu linguistik. Oleh karena itu, kajian morfosintaksis berbasis dua disiplin ini menjadi jembatan penting antara warisan keilmuan klasik dan kebutuhan analisis bahasa Arab modern, khususnya dalam bidang linguistik, pendidikan bahasa, dan kajian teks keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, A. F. M., Huda, M., & Machmudah, U. (2022). Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750-793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tamam Hasn (1918-2011 M). *Nady Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 19(2), 55.
- Akzam, I., & Zubaidah. (2024). Analysis of Grammar and Morphology Teaching within the Arabic Language Program at an Islamic University of Riau in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 412–413.
- Al-Ghalāyīnī, M. (n.d.). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Jilid 1). Dār al-Fikr.
- Al-Jurjani, A. Q. (1978). *Al-Miftāḥ fī al-Ṣarf*. Yarmok University.
- Aziz, F. (2022). Sibawaih Dalam Lintas Linguistik Arab. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*.
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). PEMIKIRAN GRAMATIKAL AL-SIBAWAIH: TELAAH HISTORIS, METODOLOGIS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGUISTIK ARAB KONTEMPORER. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 6–7.
- Fahmi, A. A., & Abidin, M. (2023). Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Morfologi Arab terhadap Pemahaman Isi Teks-Teks Arab dalam Kitab Klasik. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan*

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Pembelajarannya, 13(1), 116.

Fattah, A. (2025). Metodologi Pengaidahan Nahwu dalam Pemikiran Ibnu Hisyam. *Al Muallaqat Journal of Arabic Studies*, 5(1), 129.

Jannah, V. M., & Ridlo, U. (2025). Genealogi Linguistik Modern dan Sintaksis Bahasa Arab Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh. *Al-Maraji'*, 9(2), 116–117.

Kojin. (2013). *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*. STAIN Tulungagung Press.

Nurdianto, T. (2018). *Ilmu Nahwu Bahasa Arab*. Zahir Publishing.

Pransiska, T. (2015). Konsep I'rob dalam Ilmu Nahwu: Sebuah Kajian Epistemologis. *Al-Mahara*, 1.

Rois, A., Farhisiyati, R. H., Azizah, N., & Faida, F. (2023). No Title. *Lisaanan Arabuya: Urnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1).

Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.

Rozin, A. (2014). *Dkk, Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Pustaka Bisa.

Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 62.

Sinta, P., Haniah, & Hamzah, A. A. (2024). Pemikiran Linguistik Sibawaih: Kajian I'rab. *JAEL: Journal Of Arabic Education and Linguistic*, 4(1), 130–131.

Sudrajat, R. A. (2021). *Urgensi Ilmu nahwu dan Sharf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab* (Vol. 1, Issue 1). Al-Lisan Al-Farabi.

Sulaikho, S. (2021). *Analisis Ilmu Shorof*. LLPM Universitas KH.A.Wahab Hasbullah, 2021.

Suryanti, N. (2025). Perkembangan Historis Ilmu Shorof: Analisis Kontribusi Ulama Klasik Terhadap Sistematika Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(4), 204–205.